

RUANG PUBLIK SEBAGAI TEMPAT WISATA KAUM MILENIAL KOTA AMBON

August Johannes Ricolat Ufie¹

¹Politeknik Negeri Ambon, Ambon, Indonesia,
Email: augustjrufie@gmail.com

ABSTRAK

Ruang publik yang menarik dan memadai menjadi daya tarik bagi kaum milenial. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ragam ruang publik di Kota Ambon, kunjungan dan aktivitas yang dilakukan, diakhiri kritik-harapan terkait ruang publik. Penelitian ini merupakan penelitian survei. Hasil penelitian menunjukkan ragam ruang publik meliputi taman, lapangan, monumen, ruang terbuka pantai, dan landmark. Kunjungan dipicu oleh daya tarik visual, kegiatan terjadwal, ketersediaan sarana-prasarana dan fasilitas, kemudahan akses, jarak, tujuan, dan keterbukaan. Aktivitas yang dilakukan yakni menikmati pemandangan, berfoto, dan beristirahat. Kritik disebabkan pengelolaan yang kurang maksimal disertai harapan agar dilaksanakan penghijauan sepanjang jalan dan penambahan ruang publik lain.

Kata Kunci: ruang publik, kaum milenial, wisata

ABSTRACT

An attractive and adequate public space is an attraction for millennials. This research was an aim to find a variety of public spaces in Ambon City, the visits and activities carried out, ending with criticism and expectations about public space. This research is survey research. The results showed a variety of public spaces included parks, fields, monuments, beach open spaces, and landmarks. A triggered visits by visual attractiveness, scheduled activities, availability of infrastructure and facilities, ease of access, distance, motive, and openness. The activities carried out are enjoying the scenery, taking pictures, and resting. The criticism was due to the inadequate management and accompanied by hopes that greening along the roads would be implemented and add other public spaces.

Keywords: public space, millennials, travel.

PENDAHULUAN

Sejak tahun 2012 pembangunan Kota Ambon dilakukan dengan mengusung konsep *water front city* dan *eco city* (tertuang dalam Perda Kota Ambon Nomor 24 Tahun 2012). Dalam perkembangannya, telah tersedia beberapa ruang publik sebagai perwujudan dari kedua konsep tersebut, diantaranya Taman Pattimura, Taman Karang Panjang, Pantai Amahusu, Pantai Air Salobar, Pantai Wanitu, Monumen dr. Johannes Leimena, dan beberapa tempat lainnya.

Ketersediaan ruang publik yang menarik dan memadai serta dapat diakses oleh semua orang secara gratis menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Kota Ambon sebagai alternatif tempat berkumpul maupun tempat wisata dengan beragam aktivitas, misalnya saja beristirahat, ber-swafoto,

pertemuan kelompok dan lain sebagainya. Ruang publik di area perkotaan pada umumnya ramai dikunjungi saat menjelang sore sampai malam hari dan didominasi oleh kaum milenial dengan berbagai bentuk perilaku sosial yang dilakukan meliputi berolahraga, berkumpul-berdiskusi, fotografi (hobi), beristirahat, berpacaran, kumpul bareng komunitas, mengasuh anak, tempat promosi produk-jasa, arisan ibu-ibu, dan bahkan perilaku sosial negatif yakni mengkonsumsi minuman keras (Gani, 2017; Nugroho et al., 2017).

Penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana kaum milenial Kota Ambon memanfaatkan ruang publik yang tersedia terkait dengan aktivitas berwisata. Beberapa hal yang ingin diketahui yakni (1) apa saja ruang publik yang tersedia di Kota Ambon, (2) bagaimana kunjungan kaum milenial ke ruang publik, (3) aktivitas yang dilakukan selama berada di ruang publik, dan (4) kritik dan harapan bagi perkembangan dan perbaikan ruang publik di Kota Ambon.

KERANGKA TEORETIK

Ruang Publik

Ruang publik diartikan sebagai suatu elemen perkotaan baik itu alami maupun buatan yang menjadi ruang bagi masyarakat untuk melakukan berbagai aktivitas sosial, fungsional maupun ritual yang didalamnya terdapat berbagai fasilitas umum (Carr et al., 1992). Perkembangan saat ini menunjukkan bahwa ruang publik khususnya ruang terbuka hijau memiliki fungsi yang jauh lebih kompleks yakni fungsi rekreasi, fungsi edukasi, fungsi interaksi, fungsi kesehatan, dan fungsi perekonomian (Rosawatiningsih, 2019)

Dalam PERMEN PU Nomor 02/0/PRT/M/2014 tentang Pedoman Pemanfaatan Ruang di Dalam Bumi, ruang publik didefinisikan sebagai ruang bersifat umum yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah atau pemerintah daerah yang digunakan untuk kepentingan masyarakat. Definisi ruang publik dalam Peraturan Menteri PU ini melengkapi istilah yang digunakan dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2017 tentang Penataan Ruang yakni ruang terbuka hijau publik dimana ruang terbuka didefinisikan sebagai sebagai area memanjang/jalur dan/atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam.

Carr et al (1992) mengemukakan tiga aspek yang patut dipenuhi dari ruang publik yakni aspek kebutuhan (*needs*), hak (*right*), dan makna (*meanings*). Kenyamanan, relaksasi, keterlibatan pasif dan aktif dari pengunjung tergolong ke dalam aspek kebutuhan. Aksesibilitas, kemudahan mencapai lokasi, dan kebebasan dalam beraktivitas tergolong ke dalam aspek hak. Mudah dikenali, keterkaitan dan hubungan dengan lapisan masyarakat yang luas tergolong pada aspek makna

Hantono (2019) yang melakukan kajian perilaku pada ruang publik mengemukakan temuan baru terkait aspek perilaku dari teori yang dikemukakan oleh Windley & Scheidt (yang dikutip Hantono, 2019). Aspek tersebut meliputi kenyamanan, sosialitas, aksesibilitas, adaptasi, rangsangan, kontrol, aktivitas, kesesakan, privasi, makna, dan legabilitas. Temuan baru yang ditemukan yakni kepercayaan (agama) dan gender.

Dalam pembangunan dan pengelolaan ruang publik sebagai komponen pembentuk citra kota hal yang patut diperhatikan adalah cara pandang masyarakat dalam memahami ruang tinggalnya dan faktor yang mempengaruhinya (Nugroho et al., 2018). Ruang publik memiliki beragam tipe diantaranya adalah RTH Taman, RTH Hutan Kota, RTH Lapangan, RTH Jalur Hijau Jalan,

Memorial (monumen peringatan), Pasar, Taman Bermain Anak, *Waterfront*, dan Landmark (Carr et al., 1992; Wahyuningsih, 2018).

Aktivitas Wisata Kaum Milenial

Beberapa penelitian telah menghasilkan tiga kelompok generasi yang didasarkan atas faktor demografi dan faktor sosiologis. Ketiga generasi tersebut yakni generasi *baby boomers*, generasi X, dan generasi Y (yang lebih dikenal dengan generasi milenial) (Putra, 2016).

Generasi Milenial identik dengan penguasaan teknologi dan informasi, lahir pada rentang tahun 1983 sampai dengan tahun 1998. Kaum milenial khususnya berjenis kelamin wanita, tergolong narsis dan dalam sehari dapat melakukan swafoto sebanyak 2-5 kali (Utomo et al., 2019). Bagi kaum milenial yang telah bekerja, ada kecenderungan dimana mereka lebih memilih untuk mengalokasikan pendapatan untuk perjalanan wisata dibandingkan kepemilikan materialistik (Parhusip & Arida, 2018)

Dalam kaitannya dengan kegiatan wisata terdapat kecenderungan bahwa aktivitas berfoto merupakan aktivitas paling sering dilakukan (Hantono, 2017) dan pada tahap selanjutnya kaum milenial akan membagikan foto dan cerita terkait kegiatan tersebut pada media sosial mereka (Wong, 2016). Singkatnya kaum milenial memiliki kecenderungan untuk mencari obyek dan daya tarik wisata yang *instagramable* (Alvianna & Hidayatullah, 2020)

Pada umumnya kaum milenial tidak memiliki rencana wisata yang benar-benar dipikirkan secara matang. Dalam memutuskan perjalanan maupun aktivitas wisata yang akan dilakukan (Wong, 2016). Generasi Milenial akan dipengaruhi oleh influencer media sosial maupun review positif terkait suatu obyek dan daya tarik wisata dari pengguna media sosial lainnya baik itu pada *platform* instagram, facebook, maupun youtube (Hasan & Setyaningtiyas, 2015).

Fenomena tersebut mengubah strategi para pelaku usaha baik itu usaha wisata maupun usaha café/restoran dalam menggaet konsumen, yakni dengan menyediakan maupun mengatur lokasi usaha agar sedapat mungkin tampak "*instagramable*" (dipahami sebagai sesuatu yang "layak" untuk dibagikan ke media sosial). Perbaikan kualitas produk maupun layanan disertai dengan harga yang wajar akan berpengaruh terhadap kepuasan dan kesetiaan konsumen (Alvianna et al., 2020; Alvianna & Hidayatullah, 2020).

METODE

Penelitian yang dilakukan Maret 2020 merupakan penelitian survei. Data primer diperoleh dengan menggunakan kuesioner *online*, wawancara, dan pengamatan lapangan. Data sekunder diperoleh melalui penelusuran bahan terkait dalam bentuk tulisan (jurnal, surat kabar, dan lain-lain) maupun gambar-foto.

Penelitian ini dilakukan di Kota Ambon dengan sampel sebanyak 110 orang dan berada dalam rentang umur 20-37 tahun. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner dengan pertanyaan tertutup dan terbuka. Observasi dilakukan secara terstruktur dan data yang diobservasi meliputi informasi umum lokasi, daya tarik yang dimiliki, amenitas, kemudahan aksesibilitas, dan aktivitas pengunjung. Wawancara tidak terstruktur dilakukan terhadap beberapa responden yang dianggap memiliki kemampuan dan pemahaman yang memadai. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif berdasarkan data yang diperoleh.

DISKUSI

Ruang Publik di Kota Ambon

Sampai dengan tahun 2020 telah terdapat 15 ruang publik di Kota Ambon yang memiliki daya tarik dan ramai dikunjungi oleh kaum milenial. Ruang publik tersebut meliputi: RTH Taman (Taman Pattimura dan Taman Karang Panjang), RTH Lapangan (Lapangan Merdeka dan Mandala), Memorial (Gong Perdamaian Dunia, Monumen Martha Ch. Tijahahu, Monumen Pahlawan Nasional dari Maluku, Monumen dr. Johannes Leimena, dan Monumen St. Fransiskus Xaverius,), *Waterfront* (Pantai Amahusu, Taman Pantai Air Salobar, dan Pantai Wainitu), dan Landmark (*Ambon City of Music*, *Ambon City of Fish*, dan *Ambon City of Peace*).

Tabel 1. Sebaran Ruang Publik di Kota Ambon

Kecamatan	Ruang Publik
Kec. Sirimau	Taman Pattimura, Taman Karang Panjang, Gong Perdamaian Dunia, Lapangan Merdeka, Lapangan Mandala, Monumen Martha Ch. Tijahahu, Monumen Pahlawan Nasional dari Maluku, Landmark <i>Ambon City of Peace</i> .
Kec. Nusaniwe	Pantai Amahusu, Taman Pantai Air Salobar, Pantai Wainitu, Landmark <i>Ambon City of Fish</i> .
Kec. Leitimur Selatan	-
Kec. Baguala	-
Kec. Teluk Ambon	Monumen dr. Johannes Leimena, Monumen St. Fransiskus Xaverius, Landmark <i>Ambon City of Music</i> .

Sumber: Data Primer (2020)

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebaran ruang publik masih terpusat pada dua kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak di Kota Ambon, yakni Kecamatan Sirimau dan Kecamatan Nusaniwe. Dua kecamatan bahkan belum memiliki ruang publik. Ketiadaan dan keterbatasan ruang publik yang memadai di Kecamatan Leitimur Selatan, Baguala, dan Teluk Ambon sudah tentu akan berdampak pada terbatasnya aktivitas sosial dan lain sebagainya yang biasanya dapat terwujud pada ruang publik.

Kunjungan Kaum Milenial ke Ruang Publik di Kota Ambon

Hasil survei menunjukkan bahwa dalam satu bulan terakhir, Taman Pattimura dan Lapangan Merdeka dikunjungi 55 orang responden. Kedua lokasi yang terletak di pusat kota ini menempati urutan pertama dalam survei yang dilakukan.

Hal berbeda justru dijumpai pada kunjungan ke Gong Perdamaian Dunia dan Landmark *Ambon City of Peace* yang berdekatan dengan Lapangan Merdeka dan Taman Pattimura. Dalam sebulan terakhir hanya 24 responden berkunjung ke GPD (urutan ketiga) dan hanya 4 orang responden ke Landmark *Ambon City of Peace* (urutan ke 12).

Tabel 2. Kunjungan Responden ke Ruang Publik di Kota Ambon

	Ruang Publik	Jumlah responden yang berkunjung	
		Sebulan terakhir	Setahun terakhir
1	Lapangan Merdeka	55	67
	Taman Pattimura	55	59
2	Monumen dr. J. Leimena	31	35
3	Gong Perdamaian	24	45
4	Pantai Amahusu	23	31
5	<i>Ambon City of Music</i>	16	32
	Taman Pantai Air Salobar	16	28
6	Monumen St. Fransiskus Xaverius	14	22
7	Pantai Wainitu	13	28
8	Monumen Martha Ch. Tijahahu	8	22
	<i>Ambon City of Fish</i>	8	8
9	Taman Karang Panjang	7	25
10	Lapangan Mandala	6	20
11	<i>Ambon City of Peace</i>	4	8
12	Monumen Pahlawan Nasional dari Maluku	-	-

Sumber: Data Primer (2020)

Monumen dr. Johannes Leimena yang diresmikan pada tahun 2012 oleh Presiden SBY menempati tempat kedua dalam survei dan diikuti oleh Ruang Terbuka Publik *Amahusu Beach* atau yang lebih dikenal dengan Pantai Amahusu di tempat keempat.



Gambar 1. Lapangan Merdeka. (sumber: google map)



Gambar 2. Taman Pattimura. (sumber: <https://jejakpiknik.com>)



Gambar 3. Gong Perdamaian Dunia
(sumber: <https://www.indonesiakaya.com>)



Gambar 4. Landmark *Ambon City of Peace*
(sumber: <https://www.satumaluku.id/>)

Dalam sebulan terakhir, Monumen dr. Johannes Leimena dikunjungi oleh 24 responden dan Pantai Amahusu yang direvitalisasi oleh Dinas PUPR Kota Ambon sejak tahun 2019 serta diresmikan Wali Kota Ambon pada 1 Februari 2020 bertepatan dengan *launching* Ambon Visit 2020 dikunjungi oleh 23 responden.



Gambar 5. Penampangan citra satelit dari Lapangan Merdeka (garis kuning), Taman Pattimura (garis merah), Gong Perdamaian Dunia (garis putih), dan Landmark Ambon City of Peace (garis biru). (sumber: google map)

Hasil survei menempatkan Taman Pantai Air Salobar dan Landmark *Ambon City of Music* di urutan kelima dengan jumlah kunjungan yang sama yakni 16 responden dalam sebulan terakhir. Disusul oleh Monumen St. Fransiskus Xaverius ditempat keenam yang dikunjungi oleh 14 responden dalam sebulan terakhir.

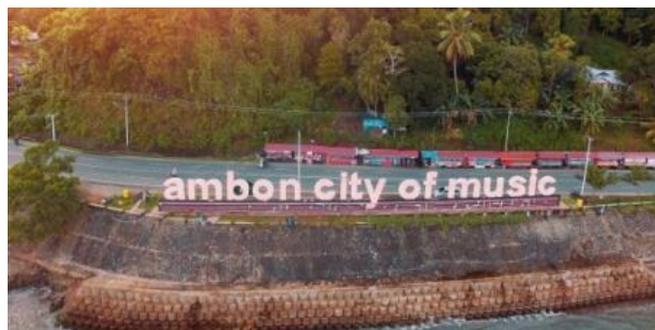


Gambar 6. Monumen dr. Johannes Leimena
(sumber: <https://www.indonesiakaya.com>)



Gambar 7. RTP Pantai Amahusu
(sumber: <https://www.malukuterkini.com/>)

Urutan ketujuh ditempati oleh Pantai Wainitu yang dikunjungi oleh 13 responden. Pantai Wainitu dibangun oleh Balai Wilayah Sungai Maluku dan diresmikan oleh Menteri Keuangan dan Menteri PUPR pada Januari 2019. Monumen Martha Ch. Tjahahu dan Landmark *Ambon City of Fish* dikunjungi oleh delapan responden dalam sebulan terakhir dan menempati urutan kedelapan.



Gambar 8. Landmark *Ambon City of Music*
(sumber: <https://www.satumaluku.id/>)



Gambar 9. Taman Pantai Air Salobar. (sumber: google map)



Gambar 10. Monumen St. Fr. Xaverius. (sumber: <https://www.mirifica.net/>)



Gambar 11. Pantai Wainitu (sumber: <http://mimbarrakyatnews.com/>)

Taman Karang Panjang dan Lapangan Mandala yang terletak saling berdekatan menempati urutan kesembilan dan kesepuluh dalam survei. Dalam sebulan terakhir, Taman karang panjang dikunjungi tujuh responden dan Lapangan Mandala dikunjungi oleh enam responden. Urutan terakhir dalam survei ditempati oleh Monumen Pahlawan Nasional dari Maluku yang dalam sebulan terakhir tidak dikunjungi sama sekali oleh responden.



Gambar 12. Monumen Martha Ch. Tijahahu. (sumber: <https://www.liputan6.com/>)



Gambar 13. Landmark *Ambon City of Fish*. (sumber: google map)



Gambar 14. Taman Karpan. (sumber: google map)



Gambar 15. Lapangan Mandala. (sumber: google map)

Perbedaan kunjungan responden ke ruang publik dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu (1) daya tarik visual (baca: “*instagramable*”), (2) kegiatan terjadwal, (3) ketersediaan sarana, prasarana, dan fasilitas pendukung lainnya, (4) kemudahan akses, (5) jarak, (6) tujuan, dan (7) keterbukaan.



Gambar 16. Pahlawan Nasional dari Maluku. (sumber: google map)

Pertama, daya tarik visual ruang publik. Pada umumnya, ruang publik di Kota Ambon (Tabel 1) telah memiliki daya tarik masing-masing baik itu buatan maupun alami yang dipadukan dan menjadi daya tarik khas di tiap lokasi. Namun pada beberapa ruang publik, dijumpai hal tertentu yang justru menambah ketertarikan kaum milenial untuk berkunjung. Misalnya Taman Pattimura yang memiliki Patung Pattimura, Air Mancur, lampu dan tanaman hias. Atau Pantai Amahusu dengan sunset yang dapat dinikmati dan diabadikan.

Kedua, kegiatan terjadwal. Ruang publik di Kota Ambon sering kali menjadi tempat pelaksanaan kegiatan baik itu bertaraf internasional, nasional, maupun lokal. *Amboina International Bamboo Music Festival*, Seremonial Pembukaan dan Penutupan Pesparani Nasional I, Konser Band Noah, dan *Spice Island Darwin Ambon Yacht Race (SIDAYR)* adalah satu dari sekian banyak kegiatan terjadwal yang dilakukan di ruang publik dalam hal ini dilaksanakan di Lapangan Merdeka dan Pantai Amahusu.

Ketiga, ketersediaan sarana prasarana dan fasilitas pendukung. Ruang publik yang ramai dikunjungi di Kota Ambon memiliki sarana prasarana dan fasilitas pendukung yang lengkap. Ketersediaan hal tersebut memungkinkan pengunjung untuk menghabiskan waktu lebih lama maupun melakukan berbagai aktivitas pada ruang publik.

Keempat, kemudahan akses. Hal ini tampak pada Pantai Wainitu. Meskipun sarana prasarana dan fasilitas yang dimiliki oleh Pantai Wainitu lengkap dibandingkan ruang publik lain, namun hal tersebut tidak berdampak pada banyaknya responden yang berkunjung. Hal ini disebabkan karena keterbatasan akses jalan yang memadai bagi pengunjung baik itu dengan berjalan kaki maupun dengan menggunakan kendaraan pribadi maupun umum.

Kelima, jarak. Hal menarik dijumpai pada data kunjungan responden dan hasil pengamatan di Monumen dr. Johannes Leimena. Ada kecenderungan Monumen dr. J. Leimena menjadi tempat berkumpul dan bercengkerama anak-anak kos yang menempuh pendidikan di Universitas Pattimura, Politeknik Negeri Ambon, dan STPAK St. Yohanes Penginjil Ambon. Kaum milenial mahasiswa akan mencari tempat tinggal dekat kampus. Keberadaan ruang publik yang dekat dengan tempat tinggal dan dapat dijangkau dengan berjalan kaki, menjadi alternatif ruang bertemu, beraktivitas, dll.

Keenam, tujuan. Kunjungan kaum milenial ke ruang publik didasarkan pada tujuan kunjungan. Sebagai contoh, jika pada umumnya pencarian lokasi yang *instagramable* menjadi daya tarik utama maka pada Monumen St. Fransiskus Xaverius aktivitas keagamaan, khususnya agama Katolik, menjadi alasan bagi pengunjung ketika melakukan kunjungan ke tempat ini. Aktivitas yang dilakukan diantaranya adalah Napak Tilas St. Fransiskus Xaverius dan doa kelompok maupun pribadi. Sebaliknya, jika olahraga menjadi tujuannya maka Lapangan Merdeka atau Lapangan Mandala dapat menjadi lokasi yang dikunjungi.

Ketujuh, keterbukaan. Yang dimaksudkan dengan keterbukaan adalah kesigapan pengelola ruang publik dalam membuka pintu masuk utama. Kunjungan kaum milenial ke ruang publik akan terhambat jika pintu masuk tertutup dan tidak ada penjaga/pengelola yang dengan sigap dapat membuka pintu masuk. Hal ini tampak dalam pengamatan terhadap Gong Perdamaian Dunia dimana diketahui bahwa terkadang penjaga lokasi GPD tidak berada di tempat. Dalam kondisi tersebut, GPD dibiarkan tertutup dan tidak bisa dimasuki dan dikunjungi pengunjung.

Aktivitas Kaum Milenial Kota Ambon di Ruang Publik

Aktivitas kaum milenial dalam kunjungan ke ruang publik tidak bersifat tunggal (hanya satu aktivitas). Beragam aktivitas dapat dilakukan sekaligus dalam satu kali kunjungan baik disadari maupun tidak. Hasil survei menunjukkan bahwa menikmati pemandangan, berfoto, dan beristirahat sejenak menjadi aktivitas yang dilakukan oleh sebagian besar responden ketika berada di ruang publik Kota Ambon.

Tabel 3. Aktivitas Responden di Ruang Publik di Kota Ambon

	Jenis Aktivitas	Jumlah responden
1	Menikmati pemandangan	75
2	Berfoto	42
3	Istirahat sejenak	32
4	Mengikuti kegiatan tertentu	31
5	Bertemu dengan kerabat	26
6	Rapat kelompok kecil	8
7	Olahraga	3
8	Pacaran	1
9	Jalan sore bersama anak	1
10	Kebetulan lewat	1
11	Makan rujak	1

Sumber: Data Primer (2020)

Ruang publik yang ramai dikunjungi di Kota Ambon memiliki beragam pemandangan baik itu buatan dan alami yang dipadukan sehingga memiliki daya tarik bagi kaum milenial untuk berkunjung dan mengulangi kunjungan mereka di masa depan. Sebanyak 75 responden menyatakan bahwa aktivitas yang dilakukan di ruang publik adalah menikmati pemandangan.

Pemandangan yang menarik menjadi pemicu bagi aktivitas selanjutnya yakni berfoto. Sebanyak 42 responden menyatakan bahwa berfoto menjadi aktivitas yang dilakukan di ruang publik. Ketika kaum milenial dihadapkan dengan sesuatu yang menarik dan dianggap “*instagramable*” maka terjadi penambahan aktivitas yakni mengabadikan momen dalam bentuk foto. Banyaknya responden yang melakukan aktivitas berfoto dapat dipahami jika melihat kembali kajian (Utomo et al., 2019) dimana kaum milenial dapat melakukan swafoto sebanyak 2-5 kali sehari.

Keberadaan ruang publik di tengah kota dapat menjadi tempat bagi kaum milenial untuk beristirahat sejenak dari aktivitas rutin (misalnya pekerjaan). Sebanyak 32 responden menyatakan bahwa mereka beristirahat sejenak di ruang publik. Keberadaan ruang publik yang memiliki fungsi sosial sebagai tempat bertemu dan beraktivitas dimanfaatkan oleh berbagai pihak sebagai tempat pelaksanaan kegiatan tertentu (acara musik, event kesenian dll), sebagai tempat melakukan rapat, dan sebagai titik kumpul dari berbagai masyarakat.

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh kaum milenial di ruang publik pola tertentu yang jika dapat diteliti lanjut dan dipahami akan bermanfaat bagi pengembangan dan peningkatan ruang publik di Kota Ambon.

Kritik dan Harapan Terhadap Ruang Publik Kota Ambon

Terlepas dari kunjungan yang dilakukan oleh kaum milenial, terdapat beberapa kritik yang dikemukakan pada survei yang dilakukan. Beberapa kritik dan keluhan tentang ruang publik di Kota Ambon yakni,

1. Kebersihan dan Perawatan

Kebersihan dan perawatan lingkungan maupun sarana prasarana dan fasilitas ruang publik menjadi perhatian dari responden. Ketiadaan tempat sampah yang memadai dan sampah yang berserakan adalah satu dari sekian banyak keluhan tentang kebersihan.

Ketersediaan toilet yang memadai disertai air bersih menjadi sorotan dari kaum milenial. Pada beberapa lokasi dijumpai toilet dalam kondisi rusak dan tidak tersedia air bersih.

Beberapa saran yang dikemukakan oleh responden terkait dengan hal ini yakni penyediaan tempat sampah yang memadai, papan himbauan, toilet dan sumber air yang memadai, dan penyediaan petugas kebersihan yang dibayar khusus untuk melaksanakan tugas kebersihan dan perawatan lingkungan ruang publik.

2. Sarana, prasarana, dan Fasilitas

Masih terdapat kekurangan terkait sarana, prasarana, dan fasilitas di ruang publik menurut pandangan responden. Tidak semua ruang publik menyediakan toilet yang memadai, tempat duduk untuk pengunjung, tempat parkir, dan tempat kuliner. Selain itu, responden mengeluhkan ketiadaan fasilitas permainan anak dan fasilitas olah raga yang memadai di ruang publik.

Beberapa saran yang dikemukakan oleh responden terkait dengan hal ini yakni penyediaan toilet yang memadai, tempat duduk bagi pengunjung, tempat kuliner, fasilitas permainan anak, dan olah raga. Selain itu, responden menyarankan penyediaan wifi gratis yang dapat di akses oleh pengunjung, ruang baca (perpustakaan mini), dan gazebo di ruang publik.

3. Keamanan dan Kenyamanan

Keamanan dan kenyamanan selama beraktivitas di ruang publik turut menjadi perhatian responden.

Kebebasan beraktivitas di ruang publik seringkali disalahgunakan pengunjung dengan melakukan aktivitas yang tidak pantas misalnya minum minuman keras, mabuk-mabukan, merusak dan mencuri barang yang tersedia di ruang publik (mencuri lampu taman, vandalism, dll), mencuri barang pengunjung lain (helm di parkiran, copet), perkelahian, dan lain sebagainya.

Disisi lain, kenyamanan pengunjung di ruang publik terkait dengan terbatasnya area hijau yang memadai.

Beberapa saran yang dikemukakan oleh responden terkait dengan hal ini yakni penyediaan petugas keamanan, petugas parkir, pemasangan CCTV, penanaman pohon dan tanaman hias.

Kaum milenial juga memiliki harapan terkait penambahan ruang publik di Kota Ambon. Dari 110 responden, sebanyak 70 responden (64 persen) setuju jika ditambahkan ruang publik pada Kecamatan yang belum terdapat ruang publik (lihat Tabel 1). Responden mengharapkan agar tiap kecamatan memiliki ruang publik yang layak dan dapat digunakan oleh masyarakat di kecamatan tersebut. Sebanyak 6 responden menyatakan tidak setuju jika ada penambahan ruang publik dengan alasan ruang publik yang ada sudah memadai hanya perlu peningkatan perawatan.

Tabel 4. Pernyataan Responden Tentang Penambahan Ruang Publik

	Pernyataan	Jumlah responden	Persentase
1	Setuju	70	64
2	Tidak setuju	6	5
3	Tidak tahu	1	1
4	Tidak jawab	33	30
	TOTAL	110	100

Sumber: Data Primer (2020)

Tabel 5. Pernyataan Responden Tentang Jenis Ruang Publik yang perlu dibenahi dan atau ditambahkan

	Pernyataan	Jumlah responden	Persentase
1	Penghijauan sepanjang jalan	39	35,45
2	Taman mangrove	21	19,09
3	Taman khusus anak	13	11,82
4	Ruang terbuka pantai	10	9,09
5	Pembenahan jalur pedestrian	9	8,18
6	Lapangan olah raga	7	6,36
7	Ruang terbuka perbukitan	6	5,45
8	Landmark	5	4,55
	TOTAL	110	100

Sumber: Data Primer (2020)

Selanjutnya, terkait pembenahan dan atau penambahan ruang publik di Kota Ambon, hasil survei menunjukkan bahwa sebanyak 39 responden menyatakan perlu segera dilakukan penghijauan sepanjang jalan. Pilihan ini dirasa dapat terealisasi dalam waktu dekat jika dilihat dari segi jumlah dan ketersediaan anggaran. Kaum Milenial pun memiliki harapan akan penyediaan ruang publik yang unik dan belum dijumpai di Kota Ambon. Hal ini tampak pada harapan akan penyediaan Taman Mangrove dan Taman Khusus Anak.

Sebanyak 21 responden (19%) mengharapkan agar dalam waktu dekat dapat dibangun Taman Mangrove di Kota Ambon. Ruang publik dengan konsep taman mangrove hanya dapat dibangun pada daerah pesisir dan wilayah kota ambon, baik itu di Teluk Ambon Bagian Dalam, Teluk Ambon Bagian Luar dan pesisir Leitimur Selatan sangat memungkinkan untuk dibangun ruang publik dengan konsep Taman Mangrove.

Ruang publik yang dikhususkan untuk bermain anak masih terbatas di Kota Ambon. Pilihan untuk Taman Anak didasari fakta bahwa saat ini, kaum milenial yang telah berumah tangga merasa kesulitan dalam menemukan tempat bermain anak yang ramah, memadai dan aman untuk dikunjungi, khususnya mereka yang tinggal di daerah padat penduduk.

SIMPULAN

Keberadaan ruang publik di Kota Ambon menjadi daya tarik tersendiri bagi kaum milenial. Terdapat beragam ruang publik di Kota Ambon meliputi taman, lapangan, monumen, ruang terbuka pantai, dan landmark. Jika dilihat secara jeli, sebaran ruang publik di Kota Ambon belum

merata. Dari lima kecamatan, ruang publik masih terpusat pada Kecamatan Sirimau dan Kecamatan Nusaniwe yang kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak di Kota Ambon.

Kunjungan kaum milenial ke ruang publik disebabkan oleh beberapa hal yakni (1) daya tarik visual (baca: “*instagramable*”), (2) kegiatan terjadwal, (3) ketersediaan sarana, prasarana, dan fasilitas pendukung lainnya, (4) kemudahan akses, (5) jarak, (6) tujuan, dan (7) keterbukaan.

Keberadaan ruang publik di Kota Ambon dimanfaatkan oleh kaum milenial untuk melakukan beragam aktivitas sekaligus baik disadari ataupun tidak. Aktivitas yang dilakukan membentuk pola yang beragam yang patut untuk diteliti lebih dalam. Contoh dari pola aktivitas yang terbentuk diantaranya yakni (1) tahap menikmati pemandangan → tahap berfoto → diakhiri tahap istirahat sejenak, (2) tahap mengikuti kegiatan tertentu → tahap menikmati pemandangan → tahap berfoto → diakhiri tahap istirahat sejenak.

Kaum milenial memiliki berbagai keluhan dan kritik terhadap kondisi ruang publik di Kota Ambon yang berakar pada pengelolaan yang kurang maksimal dari pengelola (pemerintah setempat) dan perilaku menyimpang yang tidak bertanggung jawab dari pengunjung. Disisi lain, kaum milenial Kota Ambon memiliki harapan ke depan agar ruang publik yang telah tersedia dapat dimaksimalkan misalnya dengan bentuk penghijauan sepanjang jalan. Selain itu, ada harapan agar ke depan Kota Ambon dapat memiliki Taman Mangrove dan Taman Anak yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvianna, S., & Hidayatullah, S. (2020). Pengaruh Kualitas Harga Layanan dan Kepuasan terhadap Kesetiaan Usia Millennial Berkunjung ke Tempat Wisata. *Media Wisata*, 18(1), 69–80. <https://amptajurnal.ac.id/index.php/MWS/article/view/331/pdf>
- Alvianna, S., Patalo, R. G., Hidayatullah, S., & Rachmawati, I. K. (2020). Pengaruh Attraction, Accessibility, Amenity, Ancillary Terhadap Kepuasan Generasi Millennial Berkunjung ke Tempat Wisata. *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan*, 4(1), 53–59. <https://journal.stp-bandung.ac.id/index.php/jk/article/view/41/39>
- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). PUBLIC SPACE. In *Cambridge University Press*. <https://doi.org/10.4324/9781315794808-4>
- Gani, R. (2017). TAMAN KOTA SEBAGAI MODAL SOSIAL DAN INTERAKSI MASYARAKAT KOTA BANDUNG. *Jurnal Signal*, 5(1), 1–11. <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/Signal/article/view/887/573>
- Hantono, D. (2017). POLA AKTIVITAS RUANG TERBUKA PUBLIK PADA KAWASAN TAMAN FATAHILLAH JAKARTA. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 11(6), 265–277. <https://doi.org/10.24002/jars.v11i6.1360>
- Hantono, D. (2019). KAJIAN PERILAKU PADA RUANG TERBUKA PUBLIK. *NALARs*, 18(1), 45–56. <https://doi.org/10.24853/nalars.18.1.45-56>
- Hasan, A., & Setyaningtiyas, N. W. (2015). Pengaruh Electronic Word of Mouth pada Media Sosial Facebook terhadap Keputusan Berkunjung ke Desa Wisata Nglanggeran Gunung kidul. *Media Wisata*, 13(1), 224–238. <https://www.amptajurnal.ac.id/index.php/MWS/article/view/80/78>
- Nugroho, B. A., Sabana, S., & Sanjaya, T. (2018). Identitas Kota: Pembangunan Imaji Kota

- melalui Karya Seni di Ruang Publik. *JURNAL RUPA*, 3(1), 43–76. <https://doi.org/10.25124/rupa.v3i1.1328>
- Nugroho, H. B. J., Arsi, A. A., & Akhiroh, N. S. (2017). PERILAKU SOSIAL REMAJA DALAM MEMANFAATKAN RUANG PUBLIK PERKOTAAN (STUDI KASUS PEMANFAATAN TAMAN KOTA PLERET BANJIR KANAL BARAT SEMARANG). *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 6(1), 34–46. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/15635/8313>
- Parhusip, N. E., & Arida, I. N. S. (2018). Wisatawan Milenial di Bali (Karakteristik, Motivasi, dan Makna Berpariwisata). *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(2), 299–303. <https://doi.org/https://ojs.unud.ac.id/index.php/destinasipar/article/download/46235/27944>
- Putra, Y. S. (2016). THEORITICAL REVIEW : TEORI PERBEDAAN GENERASI. *Among Makarti*, 9(18), 123–134. <https://jurnal.stieama.ac.id/index.php/ama/article/view/142/133>
- Rosawatiningsih, N. (2019). KEBIJAKAN PENGELOLAAN RUANG TERBUKA HIJAU (RTH) TAMAN FLORA SURABAYA. *The Journal of Society & Media*, 3(1), 68–85. <https://doi.org/10.26740/jsm.v3n1.p68-85>
- Utomo, W. P., Lubis, U. Z., & Sudradjat, S. A. (2019). Indonesia Millennial Report 2019. In *IDN Research Institute*. <https://cdn.idntimes.com/content-documents/indonesia-millennial-report-2019-by-idn-times.pdf>
- Wahyuningsih, H. (2018). PERHITUNGAN RUANG TERBUKA HIJAU PERKOTAAN JENIS PUBLIK (STUDI KASUS : KOTA SURAKARTA). *Jurnal Arsitektur Dan Perencanaan (JUARA)*, 1(1), 106–115. <https://doi.org/10.31101/juara.v1i1.368>
- Wong, K. (2016). *How Millennials And Gen Z Transformed Tourism Marketing Through Sharing*. Forbes. <https://www.forbes.com/sites/kylewong/2016/12/13/how-millennials-and-gen-z-transformed-tourism-marketing-through-sharing/#e7aa26328680>